



“Mengetahui Allah Lewat Kesulitan”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Ayub 38:8-21

Berkenaan dengan bagaimana kita boleh melihat kehadiran Tuhan yang menyatakan diri-Nya kepada kita, yang membentangkan relasi-Nya dengan kita, ketika kita ada di dalam situasi yang kita sendiri tidak mengerti. Kita akan mendalami bagian yang begitu penting ini, supaya kita didorong untuk lebih lagi mengejar dan mengenali Tuhan. Salah satu bentuk keluhan yang paling umum dilakukan oleh orang-orang yang sedang menderita, adalah memakai imajinasinya dan berusaha untuk memutar waktu mundur ke belakang. Kemudian dengan pengeluhan sambil membayangkan keberadaan dirinya yang bisa dihindarkan dari jebakan kesulitan dan penderitaan yang sedang dialami. Saudara kita sering kali mempunyai satu kalimat yang umum yang sering kita katakan. Andai saja kalau ini tidak terjadi, andaikan saja kalau ini bisa dihindarkan, andaikan saja saya tidak ambil keputusan ini, andaikan saja saya tahu akan bahaya seperti ini, saya tidak perlu terjebak oleh situasi yang rumit seperti hari ini. Inilah kata-kata yang paling sering keluar di dalam pengeluhan kita. Demikian juga dengan Ayub di pasal ketiga yang sudah kita bahas beberapa kali. Kita bertemu dengan ratapan Ayub atas hari kelahirannya sebagai hari kemalangan penuh kesengsaraan. Kemudian kita lihat Tuhan menjawab Ayub di pasal 38. Kita menemukan Tuhan menjawab Ayub dari dalam badai. Tuhan mengajak Ayub memperhatikan hari kelahiran alam semesta. Di dalam bahasa Ibrani Tuhan memakai persis kata yang sama. Ketika Ayub mengeluhkan hari kelahiran sebagai sesuatu yang malang bagi dia, sesuatu yang seharusnya tidak perlu terjadi, tetapi Tuhan menjawab Ayub dengan mengajak Ayub melihat hari kelahiran alam semesta. Apakah hari kelahiran alam semesta sesuatu yang mencelakakan atau sesuatu yang malang untuk umat manusia? Ini sesuatu yang sangat kontras yang Tuhan pakai, Tuhan memakai kalimat yang Ayub pakai sendiri, untuk menjawab Ayub. Bagian ini saja sudah khotbahkan di kesempatan yang lalu.

Dalam bagian itu kita lihat betapa Tuhan menunjukkan kepada Ayub, bahwa ternyata alam semesta bukan hanya bersaksi tentang kebenaran, tentang kebesaran pekerjaan tangan Tuhan. Tetapi alam semesta juga menyatakan kehadiran Tuhan yang dinyatakan melalui kesetiaan-Nya di dalam memelihara seluruh alam semesta.

Termasuk saat ini memelihara Saudara dan saya, yang mungkin saat ini sedang melewati pelbagai ujian, percobaan dan penderitaan. Alam semesta berkata-kata kepada kita ada kehadiran Tuhan di dalam hidupmu, ada kehadiran Tuhan yang masih memelihara engkau.

Saat Ayub mengeluh hari kelahirannya, Tuhan berkata, “Keluarnya Ayub, di malam yang gelap, lihatlah alam semesta.” Di tengah-tengah kegelapan malam yang menakutkan itu, di tengah-tengah kuasa kegelapan yang menggetarkan kita itu, tetapi bisa terselip bintang, cahaya yang kecil itu, menjadi sesuatu tanda yang mendominasi seluruh kegelapan. Bagaimana Saudara dan saya dihiburkan ketika kita mengalami penderitaan, kesulitan dan kekecewaan. Pertama, keluarlah lihat pekerjaan Tuhan. Lihatlah tangan Tuhan yang sedang bekerja di dalam seluruh alam semesta. Tataplah bintang, tataplah bulan, dan cahaya itu memberikan kesaksian kepada kita bahwa kegelapan dan kepekatian malam bukan segala-galanya. Kehadiran Tuhan hadir menyertai engkau. Oleh sebab itu jangan merasa tersendiri, temukan kehadiran Tuhan. Itulah penghiburan yang terbesar yang boleh menopang kita dan memberi kita kekuatan.

Kita diajak memikirkan bersama dengan Ayub. Yaitu memikirkan tentang hakikat kejahatan yang seolah begitu berkuasa dan tidak menyisakan sedikit pun kebaikan bagi manusia. Di dalam realitas kita menghadapi ujian, percobaan dan penderitaan, suka tidak suka, siap tidak siap, kita akan disadarkan, ternyata kuasa kejahatan itu begitu dahsyat. Begitu bisa menggetarkan hidup kita dan seolah tidak menyisakan sedikit pun kebaikan bagi hidup kita. Ayub mewakili kita hari ini, mempertanyakan hakikat kejahatan di dalam tatanan dunia yang Tuhan telah ciptakan sungguh amat baik itu. Memang kita sadar, bahwa kejahatan dan dosa telah mengakibatkan distorsi pada dunia ciptaan. Namun kita ingin lebih tahu lagi, kita ingin lebih memahami, sebetulnya sampai berapa jauhkah kejahatan itu bisa menyatakan manifestasinya. Nah untuk memikirkan isu ini, sekali lagi kita hari ini akan bertemu dengan banyak gambaran puitis yang Tuhan pakai untuk menjawab Ayub. Dan sekaligus mengajak kita untuk melihat satu gambaran hidup

yang boleh menolong kita melihat keajaiban kasih karunia Tuhan.

Hal yang pertama Tuhan mengajak Ayub untuk memikirkan tentang laut. Dalam Alkitab laut itu sering digambarkan mewakili tentang kekacauan, ketidakteraturan, bahaya yang jahat dan lebih lagi mewakili kematian. Ayub sangat memahami gambaran ini, bahkan Ayub pernah menanyakan itu kepada Tuhan dalam pasal 7 ayat 12. Apakah aku ini laut atau naga, sehingga engkau menempatkan penjaga terhadap aku? Ketika kita ingat tentang lautan yang luas, maka kita ingat ada garis pantai yang liar, dengan ombak besar yang menghempas tebing di bawah langit yang sangat gelap dan disertai angin badai yang menerjangnya. Seolah tidak ada yang bisa mengendalikannya. Ayub, demikian juga kita hari ini, diajak untuk membayangkan tentang lautan. Tuhan pakai lagi satu gambaran yang lain, yaitu tentang kelahiran seorang anak. Bayangkan ketika pecah air ketuban seorang ibu pada akhir masa kehamilannya. Dan bayi itu akan keluar dari rahim pada hari kelahirannya, lalu kemudian bayi yang lahir itu, akan bertumbuh, tetapi waktu dia bertumbuh, dia berpotensi menimbulkan berbagai malapetaka. Apa yang dilakukan oleh orang-orang terdekat dengan bayi yang baru lahir? Mereka akan mengenakan pakaian dan lampin kepada bayi itu. Bayi itu dibatasi. Dan ini yang dikatakan di ayat 9. Saat bertumbuh menjadi lebih besar, orang tua akan sering menaruhkannya di ranjang atau di tempat bermainnya anak sehingga dia tidak bebas berkeliaran dan menimbulkan kekacauan di mana-mana. Anak yang suka bergerak itu sedang didisiplin dengan batasan, untuk membatasi gerakan dan tindakan dia. Engkau hanya bisa sejauh ini, yaitu sejauh batasan tempat bermain anak itu. Demikian dikatakan orang tua yang ketat terhadap anaknya di ayat 11.

Sekarang kita akan melihat bagaimana Tuhan memadukan gambaran lautan dan gambaran anak yang dibatasi tadi. Bagaimanapun lautan itu mempunyai kebebasan bergerak, tetapi Tuhan berkata bagaimanapun besarnya laut, ada batasannya. Saudara bisa baca di Mazmur 104:9, Amsal 8:29, Yeremia 5:22. Saudara kita bertemu lautan dengan gelombang yang besar itu, akan bertemu dengan tebing dan garis pantai, dan dalam pertempuran yang berkelanjutan dan berulang-ulang itu, akan mengakibatkan pengikisan pantai, akan mengikis tebing, dan pasir akan dihanyutkan, tanjung akan dirusak, bahkan ketika gelombang itu menghempaskan dirinya dengan kekerasan dalam bentuk tsunami dan angin topan. Tetapi dalam situasi ini, mereka harus berhenti pada batasan tertentu. Ketika kita menyaksikan gelombang menghantam karang, sekalipun sangat menakutkan, kita tentu akan

teringat dengan apa yang Tuhan telah katakan kepada gelombang, kepada laut itu. Hanya sejauh ini saja, tidak bisa lebih lagi, kuasa dan kekuatan mereka dipatahkan melalui pembatasan yang telah ditegakkan oleh Tuhan Allah. Maka melalui gambaran ini, kita bisa belajar dua hal yang penting. Pertama-tama dan yang paling jelas bagi kita, kejahatan bagaimanapun berkuasanya ada batasannya, penderitaan bagaimanapun beratnya ada batasannya, ujian dan percobaan bagaimanapun sulitnya ada batasannya. Oleh karena ada ketetapan Tuhan Allah yang berkata, sampai sejauh ini saja, tidak bisa lebih jauh lagi. Bagaimana dengan penderitaan Ayub? Demikianlah ujian, percobaan dan penderitaan yang kita alami hari ini, sudah ada batasannya yang telah ditetapkan oleh Tuhan Allah, jadi jangan pernah membayangkan penderitaanmu tidak akan pernah selesai. Jangan pernah membayangkan kau akan seumur hidup menanggung kesulitan ini. Jangan pernah membayangkan kau akan kalah terus-menerus. Ada batasan yang telah ditetapkan oleh Tuhan Allah dan saya percaya inilah penghiburan terbesar dari doktrin kedaulatan Allah. Itu sebabnya kita bukan meragukan kebaikan Tuhan, mencela Tuhan, meninggalkan Tuhan, justru kita harus mendekati diri kepada Tuhan.

Yang kedua, ada kebenaran yang kita sering kali begitu mudah lupa, bahwa di dalam toleransi Tuhan Allah, memang masih ada tempat untuk kejahatan, untuk sementara waktu di dalam tatanan ciptaan Tuhan yang baik itu. Sebagaimana dengan lautan dibatasi oleh Allah, tetapi juga diberi tempat oleh Tuhan Allah. Di dalam ayat ke-8 dikatakan, laut itu dibendung, laut itu ditahan, tetapi laut itu belum dikeringkan, laut itu belum dihancurkan, laut itu belum sepenuhnya dikalahkan. Ada waktunya. Ini tentu saja mengingatkan kita akan gema dari Kejadian 1, yaitu kegelapan memang dibatasi, namun kegelapan belum dihancurkan. Jikalau kejahatan itu memang selalu ada, meskipun dibatasi, haruskah Saudara dan saya kemudian merekonsiliasi diri kita dengan kehadiran kejahatan? Kita tidak perlu menolak kejahatan. Atau apakah kita menerima itu sebagai bagian dari hidup kita? Atau merayakan itu sebagai bagian dari hidup kita? Mari kita pikirkan lebih jauh bagian ini.

Untuk menjawab pertanyaan ini, Tuhan kemudian mengajak Ayub untuk melihat gambaran yang lain lagi. Dari gambaran di pasal-pasal sebelumnya, Tuhan memberikan diri-Nya dengan gambaran seorang ahli bangunan yang mahir. Dan kemudian sekarang di ayat yang kita barusan baca hari ini, Tuhan menunjukkan diri-Nya sebagai orang tua yang membatasi anaknya dengan disiplin, sekarang Tuhan Allah menggambarkan diri-Nya

seperti seorang pemimpin prajurit atau seorang jenderal yang mempunyai otoritas untuk memberikan perintah. Di ayat 12, Tuhan bicara tentang fajar dan tentang dini hari. Tuhan mengatakan dini hari atau fajar telah dipersonifikasikan sebagai ciptaan Tuhan yang menantikan perintah. Pernahkah engkau dan saya, seperti seorang pemimpin prajurit yang memberi perintah kepada prajuritnya. Waktu pemimpin prajurit memberi perintah kepada prajurit, kita tahu dengan pasti, perintah dari pemimpin prajurit mutlak yang harus ditaati. Tidak ada pemimpin prajurit mengatakan, “Maju!” Prajurit tidak mau. Pasti prajurit seperti itu akan dikeluarkan. Tidak pernah ada prajurit yang mempertanyakan perintah dari pemimpin prajurit. Tuhan bertanya kepada Ayub dan juga bertanya kepada Saudara dan saya hari ini, pernahkah engkau memberi perintah, kepada dini hari atau kepada fajar, dan menyuruhnya membangunkan dunia? Dini hari atau fajar telah diperintahkan untuk bekerja.

Sekarang gambarnya berubah lagi. Tuhan kemudian memberi satu gambaran yang lain lagi kepada Ayub. Sebagaimana sebuah taplak meja, dengan di mana Saudara dan saya kemudian memegang ujung-ujungnya, maka kita dapat mengibaskan remah-remah sisa makanan. Demikian pula dini hari atau fajar. Ketika dia muncul, dia akan membongkar, serta akan mengibaskan orang fasik keluar dari dalamnya. Mengapa orang fasik? Oleh karena orang fasik lebih mencintai kegelapan daripada terang. Oleh karena segala perilaku dan perbuatan mereka hanya membuahkan kejahatan semata-mata. Itulah sebabnya di ayat 14, Tuhan melukiskan satu pemandangan yang lain lagi kepada Ayub. Sebuah pemandangan yang sangat indah. Tuhan katakan kepada Ayub perhatikan pemandangan pagi hari. Sebagaimana juga kita diajak untuk melihat pemandangan pagi hari, yaitu pemandangan pagi hari yang baru mulai muncul. Ketika kita memperhatikan saat pemandangan pagi hari yang dari gelap itu, cahaya pertama fajar yang menyingsing. Dari kekosongan dua dimensi yang berwarna abu-abu itu, kemudian mulai berbentuk, tadi semua yang datar tidak berwarna, mulai berubah menjadi pemandangan tiga dimensi, yang kemudian mengesankan mata kita.

Terang yang Tuhan sekarang tunjukkan kepada Ayub bersifat paradoks. Bagaimana dinyatakan dalam ayat 15. Di tengah-tengah kehidupan orang fasik, di mana terang akan menyingkapkan kegelapan, begitu pula dengan tangan orang fasik yang terancang kuat, yang hendak melakukan perbuatan fasik di dalam ketersembunyian di malam yang pekat, akan dibongkar dan akan dipatahkan. Maka semua ini adalah gambaran

puitis, yang begitu jelas menyatakan kepada kita pada sore hari ini. Ketika pagi dengan matahari terbit, adalah sebuah bukti penting bagi kita, penghakiman sudah tiba. Setiap pagi hari kita lihat matahari terbit, di satu sisi kita ingat berkat Tuhan, pemeliharaan Tuhan, anugerah umum. Kita juga perlu ingat, matahari menyatakan keadilan penghakiman Tuhan Allah. Tidak ada yang bisa disembunyikan, semua akan dibongkar, semua akan disingkapkan, yang gelap itu akan menjadi terang, yang abu-abu akan menjadi jelas, yang tidak berwarna akan jadi berwarna. Setiap kali ketika cahaya terang nyata di dalam dunia ciptaan, inilah sebuah tanda dan bukti yang kuat, yang memberikan kita kepastian bahwa kegelapan tidak akan bertahan selama-lamanya. Itulah sebabnya setiap hari baru yang kita songsong adalah sebuah bukti kosmik bahwa kejahatan, ujian, pencobaan, penderitaan tidak mempunyai tempat yang menetap selama-lamanya di dalam tatanan ciptaan Allah. Memang untuk sementara sedikit waktu, kejahatan, ujian, pencobaan dan penderitaan memang masih ada. Namun dia telah sangat dibatasi oleh tangan Allah. Sebagaimana dinyatakan dalam Wahyu 21:1. Lalang dan gandum akan tumbuh bersama-sama hari ini, namun pada hari penghakiman yang akan datang tidak berapa lama lagi, lalang akan dibakar sampai habis namun gandum akan dikumpulkan ke dalam gudang Allah. Di sini Tuhan hendak menegaskan kepada kita, sekalipun di dalamnya ada unsur kejahatan, tetap adalah ciptaan Tuhan yang baik. Yang pada akhirnya akan menyatakan sepenuhnya kemuliaan Allah.

Bagaimana kita dapat memastikan bahwa kejahatan yang menyelip di dalam alam semesta itu, tidak mungkin memiliki kemandirian dan kuasa otonomi merusak pekerjaan tangan Tuhan Allah yang baik? Tuhan menantang Ayub sekarang melalui ayat 16 dan 18. Tuhan sekarang mengajak Ayub untuk eksplorasi ke tempat di mana tidak pernah ada orang pernah pergi dan kembali lagi. Yaitu tempat yang disebut sebagai tempat kematian atau maut. Di dalam sejarah kita tahu, hanya satu orang, setelah berabad-abad setelah Ayub, hanya ada satu orang yang pernah pergi ke tempat itu dan kembali lagi. Dia adalah Yesus Kristus. Tempat kematian atau maut yang dilukiskan di dalam gambaran yang Tuhan berikan kepada Ayub, dilukiskan sebagai mata air atau relung samudera raya di ayat 16. Adalah tempat yang terletak jauh di bawah lautan liar yang tidak beraturan. Pada batas antara laut dalam yang gelap dan tempat orang mati itulah yang disebut Sheol, alam maut. Yang disebut terletak di tempat yang paling bawah. Inilah cara penulis puisi zaman kuno, menggambarkan tentang alam semesta. Sekarang Tuhan bertanya kepada Ayub, pernahkah

engkau ke sana? Jika engkau sudah pernah, engkau pasti sudah melihat gerbang maut, engkau sudah pasti pernah melihat gerbang kegelapan yang pekat, engkau pasti telah mengunjungi pintu gerbang masuk Sheol atau alam maut. Pernahkah engkau berada di ujung eksistensi. Yaitu pada kematian itu sendiri, pernahkah engkau cicipi? Ayub mungkin merasa dia sudah pernah. Dia telah mengalami penderitaan yang begitu berat. Dia mungkin beranggapan dia telah mengetuk pintu Sheol. Tetapi Tuhan hendak menunjukkan kepada Ayub bahwa sesungguhnya di dalam kegelapan penderitaannya, Ayub masih belum memiliki pemahaman yang komprehensif, belum memiliki pemahaman yang universal tentang kematian yang ia perlukan dalam rangka dia untuk memahami alam semesta.

Sebaliknya Tuhan menyatakan kepada Ayub, sesungguhnya tidak ada orang yang pernah sampai ke situ, tidak ada orang yang pernah mengetahui tempat itu, tetapi Tuhan mengatakan Aku mengetahui segala sesuatu secara sempurna di wilayah bawah itu. Oleh sebab itu dengan demikian Tuhan ingin menegaskan, kegelapan kematian, tidak mungkin bisa menggagalkan rencana Allah yang telah ditetapkan di dalam kedaulatan-Nya. Itulah sebabnya kita tidak usah terlalu gelisah dan kuatir dengan kematian. Orang beriman itu tidak perlu takut terhadap apa yang akan terjadi dengan kematian. Bagi kita semua jelas. Segala sesuatu ada dalam pengetahuan Allah yang Maha Sempurna.

Ayat 19 sampai 21. Penutup bagi kita pada bagian kali ini. Ayub kemudian dibawa oleh Tuhan kepada dua pemahaman *horizon cosmology* yang saling bertentangan. Ada suatu tempat yang disebut ufuk Timur, tempat tinggalnya terang. Dari tempat itulah datangnya pagi memberi terang kepada bumi. Dan satu lagi ufuk Barat, tempat tinggalnya kegelapan. Ketika Tuhan bicara tentang terang dan gelap dalam konteks ini, maka sebetulnya Tuhan tidak sedang bicara terang dan gelap dari aspek fisik alamiah semata-mata. Terang dan gelap itu berarti juga menyatakan kebaikan dan kejahatan, keteraturan dan kekacauan. Maka kemudian Allah kemudian bertanya lagi kepada Ayub, dan bertanya kepada kita pada hari ini, pernahkah engkau berada di tempat tinggalnya terang? Ataukah di tempat kegelapan berada? Jikalau engkau beranggapan engkau bisa menguasai terang dan gelap, maka engkau akan mampu membawa mereka pulang menempatkan mereka masing-masing pada tempat mereka yang seharusnya. Ayat 20, waktu engkau menyatakan demikian, engkau sedang menyatakan bahwa engkau adalah oknum yang berdaulat dan berkuasa atas terang dan gelap. Berarti engkau sedang

menyatakan, bahwa engkau adalah pribadi yang kekal. Ayub dengan segala kejujurannya, mengakui dia tidak dapat menjawab. Oleh karena bagi Ayub kegelapan misteri yang dia belum sanggup memahaminya. Mengapa di dalam dunia yang telah diciptakan oleh Tuhan yang sungguh amat baik itu, masih harus ada keberadaan yang disebut terang dan gelap. Di tengah-tengah kesulitan Ayub memahami realitas hidupnya, Ayub dengan penuh konsistensi menantikan Tuhan. Dengan sangat hati-hati dia senantiasa menjaga semua ucapannya di hadapan Tuhan. Dia tidak bicara apa yang tidak perlu dibicarakan. Dia tidak mengeluh apa yang tidak selayaknya dikeluhkan. Ayub mengambil satu keputusan, di tengah-tengah semua kesulitan hidupnya, dia akan mati-matian mengejar untuk lebih mengenal Tuhan lagi. Mari kita meneladani Ayub. Kita tidak memperjuangkan penyelesaian problem kita menjadi sesuatu tujuan hidup kita yang paling tinggi. Apa pun situasinya, mari kita belajar dari Ayub. Yaitu belajar sekuat tenaga mengejar untuk lebih mengenal Tuhan. Menenal cara Tuhan bekerja satu langkah lagi. Kiranya Tuhan menolong kita dan memberkati kita sekalian, menghibur kita memberi kita kekuatan di dalam berbagai-bagai pengalaman yang kita hadapi. Kiranya Tuhan melalui firman-Nya sekali lagi menguatkan kita.